

Hubungan Antara Kedekatan Ibu dan Anak dengan Perilaku Psikososial Anak Usia Prasekolah

Correlation Between Mother-Child Intimacy and Psychosocial Behaviour in Preschool

Khana Sholaita^{1*}, Lely Lusmilasari², Fitri Haryanti²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

Submitted: 09 Juli 2024

Revised: 23 Juli 2024

Accepted: 31 Juli 2024

ABSTRACT

Background: Preschool age is at risk of experiencing psychosocial behavior problems which, if not treated immediately, will have an impact on development. The closeness of mother and child is basic in emotional development and social relationships.

Objective: Knowing the relationship between mother and child closeness and the psychosocial behavior of preschool children

Method: This research is a descriptive analytical research with a research design cross sectional which will be carried out in April – June 2022 in Sleman Regency, Yogyakarta. The research involved 118 respondents taken through the method consecutive sampling. Instrument Child Parent Relationship Scale (C-PRS) is used to measure the closeness of mother and child and Preschool Pediatric Symptom Checklist (PPSC) to measure children's psychosocial behavior. Data were analyzed using correlation tests Spearman.

Results: 78% of preschool children's psychosocial behavior is normal, and 22% are at risk of experiencing psychosocial problems. The most common psychosocial problems are internalization and attention problems. Mean of the warm dimension of closeness between mother and child is higher than the conflict dimension. The warm dimension was negatively correlated with the risk of psychosocial behavior problems ($r = -0,190$; $p = 0,039$) while the conflict dimension is positively correlated with the risk of psychosocial problems ($r = 0,410$; $p = 0,000$).

Conclusion: There is a relationship between the closeness of mother and child and the psychosocial behavior of preschool children. Warm mother-child closeness reduces the risk of psychosocial behavior problems. The closeness between mother and child that tends to be negative (conflict) increases the risk of psychosocial behavior problems.

Keywords: Mother and child closeness; preschool; psychosocial behavior.

INTISARI

Latar belakang: Usia prasekolah berisiko mengalami masalah perilaku psikososial yang apabila tidak segera ditangani akan berdampak pada perkembangan. Kedekatan ibu dan anak menjadi hal dasar dalam perkembangan emosional dan hubungan sosial.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara kedekatan ibu dan anak dengan perilaku psikososial anak prasekolah

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* yang dilakukan pada April – Juni 2022 di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian melibatkan 118 responden diambil melalui metode *consecutive sampling*. Instrumen *Child Parent Relationship Scale* (C-PRS) dipakai untuk mengukur kedekatan ibu dan anak dan *Preschool Pediatric Symptom Checklist* (PPSC) untuk mengukur perilaku psikososial anak. Data dianalisis dengan uji korelasi Spearman.

Hasil: Perilaku psikososial anak prasekolah 78% normal, dan 22% berisiko mengalami masalah psikososial. Masalah psikososial yang paling banyak adalah internalisasi dan masalah perhatian. Nilai *mean* kedekatan ibu dan anak dimensi hangat lebih tinggi dari pada dimensi konflik. Dimensi hangat berkorelasi negatif dengan risiko masalah perilaku psikososial ($r = -0,190$; $p=0,039$) sedangkan dimensi

Corresponding Author:

Khana Sholaita

Email: khana.sholaita@mail.ugm.ac.id

Volume 8 (3) November 2024: 133-143

DOI: [10.22146/jkkk.93185](https://doi.org/10.22146/jkkk.93185)



Copyright © 2024

Author(s) retain the

copyright of this article

konflik berkorelasi positif dengan risiko masalah psikososial ($r = 0,410$; $p = 0,000$).

Simpulan: Terdapat hubungan antara kedekatan ibu dan anak dengan perilaku psikososial anak prasekolah. Kedekatan ibu dan anak yang hangat menurunkan risiko masalah perilaku psikososial. Kedekatan ibu dan anak yang cenderung negatif (konflik) meningkatkan risiko masalah perilaku psikososial.

Kata kunci: Kedekatan ibu dan anak; perilaku psikososial; prasekolah.

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan anak berusia antara 3-6 tahun yang disebut juga dengan masa emas (*golden age*). Selama periode ini pertumbuhan fisik melambat sedangkan perkembangan psikososial dan kognitif meningkat.¹ Dalam perkembangannya, anak dapat mengalami beberapa permasalahan salah satunya dalam perilaku psikososial. Perilaku psikososial anak usia prasekolah merupakan kemampuan berperilaku anak prasekolah (usia 3 – 6 tahun) sesuai dengan tuntutan perkembangannya di mana komponennya terdiri atas emosi dan hubungan sosial.

Anak usia prasekolah memiliki risiko tinggi mengalami masalah emosi.² Masalah emosi berkaitan dengan masalah internalisasi yang di dalamnya mencakup gejala depresi atau kecemasan pada anak prasekolah.³ Anak prasekolah mengalami *disregulasi* emosi dan ekspresi emosi negatif sehingga dikatakan rentan terjadi masalah emosi.⁴ Dampak dari masalah emosional yang tidak ditangani akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak, terutama terhadap perkembangan karakter yang bisa berakibat pada gangguan mental emosional berupa perilaku berisiko tinggi.⁵

Sebanyak 25,6% anak prasekolah mengalami masalah emosi di Gunung Kidul.⁶ Penelitian di Kecamatan Lamongan mendapati hasil 12% perkembangan emosional anak prasekolah perlu dirujuk.⁷ Penelitian yang dilakukan Subagya⁸ melaporkan bahwa 32,3% anak mudah takut, 64,5% anak mudah kecewa, dan 64,5% anak sulit mengendalikan amarah. Penelitian di Portugal juga menunjukkan skor masalah internalisasi anak prasekolah yang tinggi yaitu dengan rata-rata sebesar 5,89 dengan standar deviasi 4,61 pada perempuan dan rata-rata 7,49 dengan standar deviasi 5,87 pada laki-laki.³ Dampak dari masalah emosional yang tidak ditangani akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak, terutama terhadap perkembangan karakter yang bisa berakibat pada gangguan mental emosional berupa perilaku berisiko tinggi.⁵

Aspek lain dalam perilaku psikososial adalah hubungan sosial. Hubungan sosial berkaitan dengan masalah eksternalisasi yaitu bagaimana anak bereaksi atas orang lain atau stresor sebagai bentuk agresi.³ Penarikan diri pada anak usia dini akan berhubungan dengan gangguan sosial (*social impairment*) pada masa remaja dan menjadi prediktor terjadinya depresi pada masa dewasa awal.⁹ Penelitian di Yogyakarta menyebutkan sebanyak 12,9% anak dilaporkan sulit bermain dengan anak lain,⁸ anak menyendiri (10%), dan 1,1% dilaporkan berkelahi dengan anak lain.⁶ Masalah perkembangan sosial pada anak prasekolah juga ditemukan di

Iran di mana 46,5% anak saling mengganggu, 42,3% membantah, dan 41,1% berlaku kasar.¹⁰

Kemampuan anak mengelola emosi dan perilaku dipengaruhi oleh interaksi ibu dan anak.¹¹ Anak yang dekat dengan orang tuanya sejak kecil akan lebih mampu mengolah emosi dan bersosialisasi.¹² Hubungan kedekatan orang tua anak yang kurang akan berisiko mengalami gangguan perilaku pada anak.¹³ Kedekatan ibu dan anak didefinisikan sebagai interaksi yang terjalin antara ibu dan anak dengan melakukan kegiatan berkualitas bersama anak untuk menciptakan perkembangan anak yang lebih baik.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati & Latifah¹⁵ menyebutkan bahwa 4,1% ibu masih memiliki tingkat kedekatan yang rendah dan 9% ibu memiliki hubungan konflik yang tinggi. Penelitian lain pada anak prasekolah di Makassar menyebutkan 5,5% ibu masih memiliki tingkat kedekatan rendah.¹⁶ Sebanyak 3,3% ibu merasa kurang bisa melakukan komunikasi terbuka dengan anak.⁶ Seorang anak lebih dekat dengan ibu di mana kedekatan dengan ayah hanya sekitar 9,7% sedangkan dengan ibu sekitar 37,9%.¹⁷ Alasannya karena anak merasakan kenyamanan emosional yang kuat apabila berdekatan dengan ibunya.¹⁸ Belum ada penelitian yang menghubungkan kedekatan ibu dan anak usia prasekolah dengan perilaku psikososial anak usia prasekolah. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedekatan ibu dan anak dengan perilaku psikososial anak usia prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian adalah *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu ibu dan anak prasekolah (3-6 tahun) yang tinggal di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*. Sebanyak 118 responden diambil dari empat TK di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kriteria inklusi ibu penelitian ini adalah yang memiliki anak usia prasekolah, mampu membaca dan menulis, dapat mengakses internet, tinggal bersama anak usia prasekolah dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya adalah ibu dengan anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Kriteria inklusi anak yaitu anak prasekolah yang berusia 3-6 tahun dengan kriteria eksklusi anak berkebutuhan khusus/ disabilitas. Berdasarkan kriteria inklusi tersebut didapatkan 118 responden yang memenuhi kriteria dan datanya dilakukan analisis.

Instrumen *Child Parents Relationship Scale* (CPRS) untuk mengukur kedekatan ibu dan anak. Instrumen ini terdiri atas 15 *item* dengan 2 *sub*-skala: konflik/*conflict* (*item* pertanyaan 2, 4, 8, 10, 11, 12, 13, dan 14) dan hangat/*closeness* (*item* pertanyaan: 1, 3, 5, 6, 7, 9, dan 15). Tersedia 5 pilihan jawaban pada setiap *item* pertanyaan: 1 (sama sekali tidak melakukan), 2 (tidak sungguh-sungguh melakukan), 3 (netral/tidak yakin melakukan), 4 (sedikit melakukan), 5 (pasti melakukan). Semua bersifat *favourable* dalam penilaian. Interpretasi berdasarkan *sub*-skala dengan menjumlahkan masing-masing *item* pertanyaan pada *sub*-skala (konflik dan

hangat). Nilai yang tinggi pada *sub*-skala konflik menunjukkan hubungan kedekatan antara ibu dan anak cenderung negatif. Nilai yang tinggi pada *sub*-skala hangat menunjukkan kedekatan ibu dan anak yang cenderung baik.¹⁹ Instrumen sudah teruji reliabilitas dan validitas di penelitian sebelumnya. Hasil uji validitasnya dimensi hangat 0,475 – 0,814 sedangkan untuk dimensi konflik 0,319-0,669. Uji reliabilitas dimensi konflik $\alpha = 0,619$ dimensi hangat $\alpha = 0,752$.⁶

Instrumen kedua adalah *Preschool Pediatric Symptom Checklist* (PPSC) terdiri dari 18 *item* dengan empat dimensi yaitu masalah internalisasi, masalah eksternalisasi, masalah perhatian dan *parenting challenges* (tantangan bagi orang tua). Instrumen menggunakan skala *likert* dengan tiga pilihan jawaban yaitu tidak benar (skor 0), agak benar (skor 1) dan benar (skor 2).²⁰ Instrumen telah diuji reliabilitas dan validitas oleh penelitian sebelumnya. Hasil uji reliabilitas $\alpha = 0,830-0,825$, sedangkan hasil uji validitasnya 0,512-0,850.⁸

Penelitian telah mendapat persetujuan etik (*ethical clearance*) dari Komisi Etik FK-KMK UGM nomor KE/FK/1229/EC/2021. Semua responden menandatangani *informed consent* setelah diberikan penjelasan.

Analisis *univariat* dilakukan dengan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran kedekatan ibu dan anak, perilaku psikososial anak usia prasekolah, dan karakteristik demografi. Parameter disajikan dalam *mean* dan standar deviasi untuk data numerik, sementara untuk data kategorikal menggunakan persentase. Analisis *bivariat* menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui hubungan antara kedekatan anak dengan perilaku psikososial anak prasekolah.

HASIL

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Rata-rata usia anak usia prasekolah dalam penelitian ini adalah 67,7 bulan dengan sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 64 anak (54,23%). Sebanyak 69 ibu (58,47%) berpendidikan tinggi yaitu pada tingkat diploma, sarjana, maupun paska sarjana. Sebagian besar ibu (93,22%) berada dalam rentang usia 19 – 44 tahun. Sebanyak 51,69% ibu bekerja dan sebanyak 57,62% keluarga memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Yogyakarta.

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden (n=118)

Responden	Karakteristik	f	%	Mean ± SD
Anak	Usia			67,7±5,47
	Jenis kelamin	Laki-laki	54	45,76
		Perempuan	64	54,23
Ibu	Usia	19 – 44 tahun	110	93,22
		45 – 59 tahun	8	6,77
	Pendidikan	Dasar (SD – SMP)	6	5,1
		Menengah (SMA/ sederajat)	43	36,4
		Tinggi	69	58,5
	Pekerjaan	Bekerja	57	48,3
		Tidak bekerja	61	51,7
	Pendapatan keluarga	≤ Rp.2.100.000	27	22,9
		≥ Rp.2.100.000	91	77,1

Gambaran perilaku psikososial yang diukur dengan instrumen *Preschool Pediatric Symptom Checklist* (PPSC) disajikan dalam Tabel 2. Dari Tabel 2 didapatkan hasil bahwa meskipun mayoritas anak dalam kategori normal, namun terdapat 22% anak yang berisiko mengalami masalah psikososial.

Tabel 2. Gambaran perilaku psikososial anak prasekolah (n = 118)

Perilaku psikososial anak	f(%)
Normal (skor < 9)	92 (78%)
Berisiko mengalami (skor ≥ 9)	26 (22%)

Sementara gambaran perilaku psikososial anak pra sekolah secara detail per pertanyaan ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Perilaku Psikososial Anak Prasekolah (n = 118)

Dimensi	Item Pertanyaan	Tidak benar	Agak benar	Benar
		%	%	%
Internalisasi	Anak mudah gugup dan takut	57,6	37,3	5,1
	Anak tampak sedih dan tidak bahagia	83,1	13,6	3,4
	Anak kecewa jika sesuatu tidak sesuai keinginannya	11,9	65,3	22,9
	Anak sulit menerima perubahan	63,6	34,7	1,7
	Anak mengalami kesulitan bermain dengan anak-anak lain	92,4	6,8	0,8
	Anak sulit ditenangkan	79,7	19,5	0,8
	Anak sulit mengendalikan marah	69,5	28,0	2,5
Eksternalisasi	Anak merusak benda-benda dengan sengaja	86,4	13,6	0,0
	Anak berkelahi dengan anak- anak lain	89,0	9,3	1,7
	Anak agresif seperti mengejek, meneriaki, merebut permainan, memukul temannya atau mengamuk	57,6	37,3	5,1
Masalah perhatian	Anak mudah teralih perhatiannya	37,3	55,1	7,6
	Anak cepat bosan pada satu kegiatan	26,3	60,2	13,6
	Anak gelisah atau tidak bisa duduk diam	71,2	25,4	3,4
Tantangan orang tua	Sulit untuk membawa anak di tempat umum	93,2	6,8	0,0
	Sulit untuk menghibur anak	91,5	8,5	0,0
	Sulit untuk mengetahui apa yang dibutuhkan/ diinginkan anak	89,8	10,2	0,0
	Sulit untuk menjaga anak sesuai jadwal atau rutinitas	79,7	18,6	1,7
	Sulit untuk menyuruh anak menuruti ibu	69,5	29,7	0,8

Pada dimensi internalisasi sebanyak 22,9% ibu melaporkan kekecewaan anak apabila sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginan mereka. Pada dimensi eksternalisasi, ibu melaporkan bahwa anaknya berperilaku agresif seperti mengejek, meneriaki, merebut permainan, memukul temannya atau mengamuk (5,1%). Tidak ada ibu yang melaporkan bahwa anaknya merusak barang-barang dengan sengaja. Sebanyak 1,7% anaknya berkelahi dengan anak- anak lain. Masalah perhatian didapatkan data bahwa anak cepat bosan pada satu kegiatan (13,6%), mudah teralih perhatiannya (7,6%), memiliki masalah gelisah dan tidak bisa diam (3,4%). Dalam dimensi tantangan orang tua, sebanyak 1,7% ibu merasa sulit menjaga anaknya untuk melakukan kegiatan sesuai jadwal atau rutinitas dan sulit meminta

anak untuk patuh (0,8%). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa gambaran perilaku psikososial pada anak prasekolah di Kabupaten Sleman, DIY sebagian besar mengalami masalah pada dimensi internalisasi dan masalah perhatian.

Gambaran kedekatan ibu dan anak disajikan dalam Tabel 4. Kedekatan ibu dan anak memiliki dalam dua dimensi yaitu hangat dan konflik.

Tabel 4. Gambaran kedekatan ibu dan anak (n = 118)

Dimensi	Pernyataan	1	2	3	4	5	Mean ± SD
		f (%)					
Hangat	Hubungan ibu dan anak hangat	5 (4,2)	0 (0,0)	3 (2,5)	3 (2,5)	107 (90,7)	32 ± 5,62
	Anak mendatangi ibu jika resah	8 (6,8)	1 (0,8)	5 (3,4)	22 (18,6)	83 (70,3)	
	Anak menghargai hubungannya dengan ibu	3 (2,5)	2 (1,7)	3 (2,5)	9 (7,6)	101 (85,6)	
	Saat dipuji, anak tampak bangga.	4 (3,4)	2 (1,7)	2 (1,7)	10 (8,5)	100 (84,5)	
	Berbagi informasi dengan spontan	4 (3,4)	2 (1,7)	3 (2,5)	18 (15,3)	91 (77,1)	
	Ibu mudah menempatkan diri sesuai perasaan anak	3 (2,5)	3 (2,5)	14 (11,9)	27 (22,9)	71 (60,2)	
	Anak terbuka berbagi perasaan dan pengalaman	6 (5,1)	3 (2,5)	1 (0,8)	17 (14,4)	91 (77,1)	
Konflik	Ibu dan anak tidak akur satu sama lain	73 (61,9)	17 (14,4)	4 (3,4)	22 (18,6)	2 (1,7)	17 ± 6,41
	Anak tidak nyaman dengan kasih sayang fisik atau sentuhan ibu	85 (72)	6 (5,1)	6 (5,1)	5 (4,2)	16 (13,6)	
	Anak mudah marah kepada ibu	51 (43,2)	25 (21,2)	18 (15,3)	24 (20,3)	0 (0,0)	
	Anak marah diberi tindakan disiplin	53 (44,9)	26 (22,0)	13 (11,0)	24 (20,3)	2 (1,7)	
	Urusan dengan anak menguras energi ibu	57 (48,3)	14 (11,9)	23 (19,5)	17 (14,4)	7 (5,9)	

Keterangan: 1= sama sekali tidak melakukan, 2= tidak sungguh-sungguh melakukan, 3= netral/tidak yakin melakukan, 4= sedikit melakukan, 5= pasti melakukan

Dimensi hangat memiliki nilai rata-rata 32 dan standar deviasi 5,62 dari rentang skor 7-35. Hal ini menandakan bahwa nilai kedekatan ibu dan anak dimensi sangat baik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa 90,7% ibu melaporkan bahwa mereka merasa memiliki hubungan hangat dengan anaknya. Sebanyak 85,6% anak menghargai hubungannya dengan ibu. Berdasarkan laporan ibu, sebanyak 84,5% anak merasa bangga saat dipuji. Dimensi konflik memiliki nilai rata-rata 17 dengan standar deviasi 6,41 dari rentang skor 8-40. Hal ini menandakan konflik pada responden cukup rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20,3% anak mudah marah kepada ibu menurut laporan dari ibu. Sebanyak 22,03% anak marah atau menentang setelah diberi perilaku disiplin. Dari laporan ibu juga menyebutkan bahwa 20,3% ibu merasa terkuras energinya saat berurusan dengan anak.

Hubungan kedekatan ibu dan anak (CPRS) dengan perilaku psikososial anak (PPSC) disajikan dalam Tabel 5. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan total perilaku psikososial

berkorelasi negatif dengan kedekatan ibu dan anak pada dimensi hangat ($r = -0,190$; $p = 0,039$). Semakin tinggi hubungan hangat, makin rendah skor total masalah perilaku psikososial anak. Korelasi positif ditunjukkan pada dimensi hubungan konflik ($r = 0,410$; $p = 0,000$) artinya semakin tinggi hubungan konflik dalam kedekatan ibu dan anak, semakin tinggi pula skor masalah perilaku psikososial pada anak.

Tabel 5. Hubungan kedekatan ibu dan anak (CPRS) dengan perilaku psikososial anak (PPSC)

Variabel	Perilaku Psikososial		
	r	p	
Kedekatan Ibu dan anak	Hangat	-0,190	0,039*
	Konflik	0,410	0,000*

Keterangan: *) Signifikan $p < 0,05$

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar 22,9% anak yang menunjukkan risiko memiliki masalah psikososial. Masalah internalisasi anak ditunjukkan dengan 22,9% anak kecewa apabila sesuatu tidak sesuai keinginannya, dan 5,1% anak merasa mudah gugup dan takut. Perasaan kecewa merupakan respons afektif yang paling banyak muncul ketika kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan.²¹ Takut adalah respons adanya suatu ancaman dari luar yang asalnya diketahui secara jelas atau tidak jelas dan bersifat konflik.²² Faktor genetik (riwayat temperamen ketika bayi) dan faktor lingkungan (keluarga seperti pola asuh dan lingkungan sekolah) dapat menyebabkan adanya perasaan kecewa, sedih, marah dan takut pada anak prasekolah.²³

Hasil penelitian ini lebih rendah apabila dibanding dengan penelitian di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Sebanyak 64,5% anak mudah kecewa, dan 32,3% mudah gugup dan takut.⁸ Penelitian pada 183 anak prasekolah memiliki masalah internalisasi relatif tinggi dengan rata-rata total 5,49 dan standar deviasi 5,83.²⁴

Dimensi masalah perhatian menunjukkan 13,6% anak merasa cepat bosan, 7,6% mudah teralih perhatiannya, dan 3,4% merasa gelisah. Hasil penelitian ini cenderung rendah dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa 45,2% orang tua melaporkan bahwa anak mengalami cepat bosan, 54,8% mudah teralih perhatiannya, dan 67,7% merasa gelisah dan sulit diam.⁸ Rendahnya hasil penelitian dikaitkan dengan rendahnya masalah internalisasi atau emosional yang dialami oleh anak. Emosi memberikan pengaruh pada kognitif salah satunya pada perhatian seorang individu.²⁵

Ada beberapa faktor pada anak yang memicu terjadinya *inattention* diantaranya faktor genetik, prematuritas dan riwayat BBLR (faktor perinatal), dan pola asuh yang otoriter.²⁶⁻²⁸ Masalah perilaku psikososial yang jarang dialami oleh anak adalah dimensi masalah eksternalisasi. Sebanyak (5,1%) anak dilaporkan bertindak agresif seperti mengejek, meneriaki, merebut mainan, memukul temannya, atau mengamuk, dan (1,7%) anak berkelahi dengan anak lain. Agresif didefinisikan sebagai respons dari emosi yang tak terkendali

berakibat pada munculnya perilaku yang merusak, melukai, maupun menyerang secara fisik maupun psikis.⁸ Anak prasekolah yang menerima hukuman fisik dari orang tua, relatif memiliki perilaku agresif lebih tinggi yang dimanifestasikan dengan berteriak, membantah, dan merusak benda atau mainan.²⁹ Kedekatan antara ibu dan anak yang baik menjadi alasan rendahnya perilaku agresif pada anak pada penelitian ini. Kontrol dan komunikasi orang tua yang baik akan menekan perilaku agresif pada anak.³⁰ Penelitian ini didukung oleh penelitian di Gunung Kidul, Yogyakarta. Sebanyak 9,7% anak merusak benda dengan sengaja, 19,4% anak bertindak agresif dengan mengejek, meneriaki, merebut permainan, mengamuk, atau memukul temannya.⁸

Penelitian lain di Brazil, Amerika Selatan dengan CBCL menyebutkan masalah eksternalisasi memiliki persentase paling rendah.³¹ Pada dimensi *parenting challenges* ditemukan 1,7% di mana anak sulit untuk mengikuti jadwal. Orang tua yang tidak konsisten terhadap peraturan yang dibuat, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya penghargaan pada anak menjadi alasan ketidakpatuhan anak.³² Rendahnya angka ketidakpatuhan anak mungkin disebabkan lebih dari separuh ibu tidak bekerja sehingga waktu interaksi dan perhatian yang diberikan cukup kepada anak.

Kedekatan ibu dan anak digambarkan dalam dua dimensi, yaitu dimensi kehangatan (*closeness*) dan dimensi konflik (*conflict*). Dimensi *closeness* menilai kedekatan ibu dan anak dari sisi *warmth* (kehangatan), afeksi, dan komunikasi yang terbuka. Dimensi *conflict* menilai kedekatan ibu dan anak melalui sisi negatif. Pada dimensi hangat (*closeness*) sebanyak 60,2% ibu mengaku mudah untuk menempatkan diri sesuai perasaan anak. Hal ini berkaitan dengan aspek *warmth* (kehangatan). Lebih dari separuh ibu bisa memberikan dukungan yang sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Tingkat kepekaan ibu terhadap kebutuhan anak dengan melibatkan ketersediaan lingkungan fisik maupun emosional yang baik.³³ Penelitian ini didukung oleh penelitian Asih & Boediman,³⁴ di mana rata-rata nilai skor kehangatan 40,2 dengan standar deviasi 9,55 yang mengindikasikan bahwa kehangatan ibu dan anak baik. Pada penelitian ini nilai rata-rata dimensi hangat cukup tinggi yaitu 32 dari rentang skor (7-35). Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya di mana dimensi hangat memiliki median 34 dengan rentang (7-35).⁶ Pada dimensi konflik, 20,3% anak mudah marah kepada ibu. Anak usia dini merasa bahwa marah adalah cara yang tepat untuk mendapat perhatian atau keinginan mereka. Perasaan marah merupakan bentuk dari rasa frustrasi yang dialami disebabkan oleh perasaan kecewa atau tidak senang yang dialami karena hambatan yang terjadi ketika memenuhi keinginan.³⁵ Secara keseluruhan median skor total dimensi konflik pada penelitian ini rendah yaitu 17 dengan rentang skor (8-40). Penelitian ini didukung oleh Niswah,⁶ di mana skor median dimensi konflik adalah 19 dengan rentang skor (8-40).

Dimensi *closeness* berkorelasi negatif dengan perilaku psikososial anak dengan kekuatan lemah ($p = 0,039$, $r = -0,190$). Artinya apabila kedekatan ibu dan anak cenderung pada kehangatan maka risiko masalah perilaku psikososial semakin kecil. Belum ada penelitian yang

mengkaji terkait kedua korelasi tersebut namun ada penelitian yang menghubungkan kedekatan ibu dan anak dengan emosional dan hubungan sosial anak yang merupakan komponen dari perilaku psikososial. Penelitian lain menyebutkan kedekatan ibu dan anak dimensi *closeness* berkorelasi positif ($r = 0,603$) dengan perkembangan emosional.⁷ Hal ini disebabkan karena anak yang dekat dengan orangtua cenderung lebih kompeten dalam mengelola emosi dan melakukan sosialisasi.¹² Anak mempelajari berbagai reaksi yang ditunjukkan orang tua. Dukungan orang tua dalam memperkenalkan atau melakukan sosialisasi emosi pada anak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dalam mengatur emosi negatif sehingga mampu beradaptasi dengan lebih baik.³⁶

Dimensi konflik (*conflict*) berhubungan positif dengan risiko masalah perilaku psikososial anak dengan kekuatan sedang ($p = 0,000$; $r = 0,410$). Semakin tinggi konflik yang dialami ibu dan anak maka semakin tinggi pula risiko masalah psikososial yang akan dialami anak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dimensi konflik orang tua dan anak dengan perkembangan emosional anak $r = -0,683$.⁷ Anak yang tidak dekat dengan orang tuanya, bahkan mengalami konflik akan kesulitan dalam bersosialisasi dan mengelola emosi.¹² Anak mempelajari emosi yang dapat diterima dan tidak diterima oleh lingkungan sosial berdasarkan reaksi orang tua. Respons orang tua terhadap emosi negatif anak yang relatif tidak mendukung secara terus menerus akan membuat anak cenderung menunjukkan ekspresi emosi negatif dan mengembangkan regulasi emosi negatif.^{37,38}

Hambatan penelitian ini adalah waktu pengisian kuesioner yang cukup lama yaitu lebih dari 30 menit. Hal ini disebabkan kedua kuesioner diisi dalam satu kali waktu dan merupakan gabungan dari kuesioner penelitian lain (penelitian payung). Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya pendampingan secara langsung dari peneliti dalam pengisian kuesioner berbentuk Google Form sehingga besar terjadi bias.

SIMPULAN

Sebagian besar perilaku psikososial anak usia prasekolah normal. Sebagian besar ibu memiliki hubungan kedekatan dengan anak yang cenderung hangat. Terdapat hubungan yang signifikan antara kedekatan ibu dan anak pada dimensi hangat (*closeness*) pada perilaku psikososial anak. Terdapat hubungan signifikan pula antara kedekatan ibu dan anak yang cenderung negatif (konflik) dengan perilaku psikososial anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang terlibat. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada TK Budi Mulia 1 Condong catur, TK ABA Pringwulung Condong catur, TK ABA Perumnas Condong catur, TK Kartika III -38 Depok Condong catur, Sleman Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan dan bantuan selama pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

1. DeLaune SC, Ladner. *Nursing Fundamentals: Australia & New Zealand 2nd Edition*; Cengage: Australia; 2011.
2. Poulou MS. Emotional and Behavioural Difficulties in Preschool. *J Child Fam Stud*. 2015; 24(2): 225–36. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9828-9>.
3. Monteiro R, Rocha NB, Fernandes S. Are Emotional and Behavioral Problems of Infants and Children Aged Younger Than 7 Years Related to Screen Time Exposure During The Coronavirus Disease 2019 Confinement? An Exploratory Study in Portugal. *Front Psychol*. 2021; 12(2): 1-9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.590279>.
4. Herndon KJ, Bailey CS, Shewark EA, Denham SA, Bassett HH. Preschoolers' emotion expression and regulation: Relations with school adjustment. *J Genet Psychol*. 2013;174(6):642–63. <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.759525>.
5. Farida LN, Naviati E, Keperawatan J, Kedokteran F, Diponegoro U. Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. 2013;222–8. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS/article/view/267>.
6. Niswah K. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Anak Prasekolah di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2018.
7. Sholikha J, Irwanto I, Fardana N NA. Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Indones Midwifery Heal Sci J*. 2021; 3(3): 243–8. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IMHSJ%0AKUALITAS>.
8. Subagya AN, Hartini S, Nurjannah I. Effect of Foot Reflexology on behavioral and Emotional Problems in Preschool. *3rd Int Jt Congr Nurs Sci*. 2019;31(S3):471–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.10.048>.
9. de Moor EL, Denollet J, Laceulle OM. Social inhibition, sense of belonging and vulnerability to internalizing problems. *J Affect Disord [Internet]*. 2018; 225(June 2017): 207–13. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.08.034>.
10. Subagya AN. Pengaruh Pijat Refleksi Kaki terhadap Perilaku Anak Prasekolah [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2019.
11. Lincoln CR, Russell BS, Donohue EB, Racine LE. Mother-Child Interactions and Preschoolers' Emotion Regulation Outcomes: Nurturing Autonomous Emotion Regulation. *J Child Fam Stud*. 2017; 26(2): 559–73. <http://dx.doi.org/10.1007/s10826-016-0561-z>.
12. Hong YR, Park JS. Impact of Attachment, Temperament and Parenting on Human Development. 2012; 55(12): 449–54. <https://doi.org/10.3345/kjp.2012.55.12.449>.
13. Kochanska G, Kim S. Difficult Temperament Moderates Links between Maternal Responsiveness and Children's Compliance and Behavior Problems in Low-Income Families Grazyna. *Child Psychol Psychiatry*. 2013; 54(3): 323–32. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12002>.
14. Halu SAN, Murti B, Tamtomo D. Effect of Prematurity , Birthweight , Maternal Stress , Socio-economic Status, and Mother-Child Intimacy on the Development of Preschool Children in Surakarta. 2017; 187–99. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2017.02.03.0>.
15. Rahmawati M, Latifah M. Gadget Usage, Mother-Child Interaction, and Social-Emotional Development among Preschool Children. *J Ilmu Kel dan Konsum*. 2020; 13(1): 75–86. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75>.
16. Bungawali AN, Retnowati S. Kelekatan Sebagai Mediator Antara Konflik Peran yang Dialami oleh Ibu Bekerja dan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah di Makassar [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2022.
17. Prabowo RDB, Aswanti M. Hubungan Attachment Ibu-Anak dan Ayah-Anak Dengan Kemandirian Pada Remaja Akhir [Skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2014.
18. Purnama RA, Wahyuni S. Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *J Psikol*. 2017; 13(1): 30-40. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>.
19. Driscoll, K, & Pianta R. Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and Closeness in Parent-Child Relationships during Early Childhood - ProQuest. *J Early Child Infant Psychol*. 2011; 7: 1–24. <http://search.proquest.com.qe2a-proxy.mun.ca/docview/1461360050?accountid=12378>.
20. Sheldrick RC, Henson BS, Merchant S, Neger EN, Murphy JM, Perrin EC. The Preschool Pediatric Symptom Checklist (PPSC): Development and Initial Validation of A New Social/Emotional Screening Instrument. *Acad Pediatr*. 2012; 12(5): 456–67. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2012.06.008>.
21. Feoh FT. Studi Fenomenologi : Stress Narapidana Perempuan. *Nurs Updat*. 2020; 11(3): 7–16. <https://doi.org/10.36089/nu.v11i3.214>.
22. Tobing CPR, Wulandari ISM. Tingkat Kecemasan Bagi Lansia yang Memiliki Penyakit Penyerta di Tengah Situasi Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Parongpong, Bandung Barat. *Coping Community Publ Nurs*. 2021;9(2):135. <https://jurnal.harianregional.com/coping/full-71693>.
23. Clifford S, Lemery-Chalfant K, Goldsmith HH. The Unique and Shared Genetic and Environmental Contributions to Fear, Anger, and Sadness in Childhood. *Physiol Behav*. 2015; 176(1): 139–48. <https://doi.org/10.1111/cdev.12394>.
24. Burlaka V, Bermann EA, Graham-Bermann SA. Internalizing Problems in At-risk Preschoolers: Associations with Child and Mother Risk Factors. *J Child Fam Stud*. 2015; 24(9): 2653–60. <http://dx.doi.org/10.1007/s10826-014-0067-5>.
25. Tyng CM, Amin HU, Saad MNM, Malik AS. The Influences of Emotion on Learning and Memory. 2017; 8: 1-22. <https://doi.org/10.3389%2Fpsyg.2017.01454>.
26. Cristina M, Veloz T, Luisa R, Marino DF, Renato L, Carreiro R. Associations between Inadequate Parenting Practices and Behavioral Problems in Children and Adolescents with Attention Deficit Hyperactivity Disorder.

- 2015:1-6. <https://doi.org/10.1155/2015/683062>.
27. Faraone S V. Genetics of attention deficit hyperactivity disorder. 2019; 24(4): 562–575. <https://doi.org/10.1038/s41380-018-0070-0>.
 28. Lundervold AJ, Tormod B, Lundervold A. Inattention in primary school is not good for your future school achievement—A pattern classification study. 2017; 12(11): 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0188310>.
 29. Thompson R, Kaczor K, Lorenz DJ, Bennett BL, Meyers G, Pierce MC, et al. Is the use of physical discipline associated with aggressive behaviors in young children? HHS Public Access. 2018; 17(1): 34–44. <https://doi.org/10.1016%2Fj.acap.2016.02.014>.
 30. Suurland J, Van der Heijden KB, Huijbregts SC, Smaling HJA, De Sonnaville LMJ, Van Goozen SHM, et al. Parental perceptions of aggressive behavior in preschoolers: inhibitory control moderates the association with negative emotionality. *Child Dev* 87. 2016; 87(1): 256–69. <https://doi.org/10.1111/cdev.12455>.
 31. Santos M, Queiro FC, Barreto L, Santos DN. Prevalence of behavior problems and associated factors in preschool children from the city of Salvador, state of Bahia, Brazil. 2016; 46–52. <https://repositorio.ufba.br/bitstream/ri/19210/3/Art%20Per%20Nac.%20Darci%20Santos.%202015.pdf.txt>.
 32. Leijten P, Gardner F, Knerr W, Overbeek G. Parenting behaviors that shape child compliance: A multilevel meta-analysis. *PLoS One*. 2018; 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0204929>.
 33. Girard LC, Doyle O, Tremblay RE. Maternal warmth and toddler development: support for transactional models in disadvantaged families. *Eur Child Adolesc Psychiatry*. 2017; 26(4): 497–507. <https://doi.org/10.1007/s00787-016-0913-7>.
 34. Laras Asih N, Mawarsari Boediman L. Peran Kehangatan Ibu sebagai Moderator Sosialisasi Emosi dan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah. 2021; 14(1): 21–41. <https://journal.untar.ac.id/index.php/provitae/article/view/11424/7141>.
 35. Ernadewita, Maiseptian F, Vianis E. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak usia prasekolah. *AL-MAHYRA (Jurnal Penelit Dan Pengemb Keilmuan)*. 2020; 1(1): 1–6. <https://ejournal.stai-br.ac.id/index.php/al-mahyra/article/view/29>.
 36. Eisenberg N, Cumberland A, Spinrad TL. Parental Socialization of Emotion. *Psychol Inq*. 1998; 9(4): 241-273. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0904_1.
 37. Cheng F, Wang Y, Zhao J, Wu X. Mothers' negative emotional expression and preschoolers' negative emotional regulation strategies in Beijing, China: The moderating effect of maternal educational attainment. *Child Abuse Negl*. 2018; 84: 74-81. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.07.018>.
 38. Scott P. Mirabile, Parents' inconsistent emotion socialization and children's socioemotional adjustment, *Journal of Applied Developmental Psychology*. 2014; 35(5): 392-400. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.06.003>.